

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Perancangan

Indonesia adalah negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat melimpah. Salah satunya adalah sastra lisan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sastra lisan adalah ‘sastra yang diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat’. Salah satu bentuk sastra lisan adalah legenda cerita rakyat, Cerita rakyat dahulu memiliki peranan dalam membentuk pola pikir, ideologi dan sudut pandang masyarakat, cerita rakyat juga mengandung nilai-nilai luhur.

Masing-masing daerah memiliki sastra lisan masing-masing, salah satunya ada di Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, terdapat sastra lisan berupa legenda cerita rakyat yang berkembang sebuah tempat wisata danau Situ Patenggang / Patengan yang memiliki keindahan panorama / *landscape* tersendiri. Situ Patenggang memiliki legenda cerita rakyat, kata ‘Patenggang’ atau ‘Pateangan-teangan’ memiliki arti ‘saling mencari’. Nama tersebut diambil dari cerita cinta Ki Santang dan Dewi Rengganis. Diceritakan Ki Santang dan Dewi Rengganis merupakan pasangan yang terpisah karena perang, dan Situ Patenggang terdapat sebuah batu merupakan tempat mereka bertemu kembali, batu tersebut disebut batu cinta. Kisah tersebutlah yang diyakini masyarakat sekitar sebagai asal usul terbentuknya Situ Patenggang.

Cerita tersebut sebuah sastra lisan, karena ceritanya dituturkan dari mulut ke mulut, karena pada zaman dahulu, masyarakat belum mengenal aksara atau tulisan, biasanya cerita tersebut dituturkan dengan maksud menjelaskan sebuah fenomena alam maupun sosial yang belum bisa dijelaskan secara ilmiah. dengan penuturan mulut ke mulut terjadi kemungkinan perubahan dari generasi ke generasi, perubahan tersebut mulai dari alur-alur ceritanya hingga bahasa tuturnya, namun nilai-nilai yang disampaikan biasanya masih tetap sama. Beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam sastra lisan kebanyakan masih relevan hingga sekarang

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuesioner tim penulis, eksistensi cerita rakyat dan medianya sudah memudar dan kurang relevan medianya jika terus disebar dari lisan ke lisan, dari pengetahuan penulis, cerita rakyat diceritakan melalui media cetak ataupun media pertunjukan (teater) meskipun juga banyak terdapat adaptasi ke bentuk audio visual berupa film Panjang atau sinetron. Era globalisasi memiliki pengaruh yang signifikan pada pola pikir masyarakat, seiring berjalannya waktu, budaya lisan digantikan oleh budaya menulis dan

budaya visual. Lebih menjamurnya cerita-cerita atau sastra dalam bentuk lebih modern juga menjadi salah satu bukti cerita rakyat yang tersisihkan dan minim pembaharuan secara media, berdasarkan riset, masyarakat masih banyak belum tahu dan hanya perbah mendengar akan ada sastra lisan khususnya sastra lisan yang ada di Situ Patenggang. terlihat dari fenomena tersebut, perkembangan zaman sangat mempengaruhi minat masyarakat dalam hal ini minat masyarakat pada cerita rakyat. Cerita Rakyat sebetulnya menawarkan nilai-nilai yang masih relevan sampai sekarang, dan ceritanya menarik untuk digali lebih dalam lagi.

Film adalah media seni, ekspresi dan komunikasi. Dewasa ini perfilman di Indonesia semakin berkembang pesat, terbukti dengan banyaknya pemberitaan prestasi dari insan perfilman baik di kancah nasional maupun internasional, festival atau lomba yang semakin sering diselenggarakan hingga banyaknya diskusi-diskusi film di daerah-daerah juga menjadi bukti berkembangnya perfilman di Indonesia. Dari banyak film salah satunya ada film adaptasi, film adaptasi menurut Susan Hayward dalam *Cinema Studies: The Key Concept* Film adaptasi (dari karya sastra) merupakan film yang bersumber dari karya sastra itu sendiri baik sastra tulis atau lisan, namun pada penceritaannya kembali pada medium yang berbeda, tidak harus sama persis dengan karya/sumber aslinya, sehingga karya film adaptasi tersebut masih memberi kesempatan interpretasi bagi sutradara maupun penulis naskah dalam menerjemahkan naskah/sumber aslinya, karena sebuah film yang berangkat dari sastra tidak hanya fokus pada teks/ceritanya saja, tapi juga pada medium gambar dan suara.

Dengan adanya media audio visual seperti film membuat budaya menonton / melihat menjadi lebih relevan di banding budaya lisan dan mendengar seperti yang sudah disinggung di atas. Dengan kemunculan dan berkembang media tersebut, Cerita rakyat idealnya harus bisa beradaptasi. Karen perbedaan medium itu juga maka cara penyampaian juga pasti berbeda, mulai dari cara tutur, Bahasa, gaya dan sebagainya, demi “lebih dekat” dengan penikmat media saat ini.

Atas dasar tersebut, tim peneliti tertarik untuk membuat film pendek adaptasi yang mengangkat sastra lisan khususnya legenda cerita rakyat. Hal tersebut karena sastra lisan memiliki nilai-nilai luhur yang masih relevan hingga zaman sekarang, selain itu film yang mengadaptasi cerita rakyat bisa menjadi menarik untuk ditonton jika dikemas dengan eksplorasi teknik-teknik pembuatan film yang sudah sangat beragam. Dan juga film di zaman sekarang sudah mudah aksesnya dan lebih relevan medianya jika dibandingkan media lisan mulut ke mulut, sehingga dapat ditonton berbagai kalangan.

Film Pendek Adaptasi bisa menjadi media yang cocok dalam perancangan ini, karena bentuk film ini dapat mengadaptasi cerita rakyat Dewi Rengganis dan Kian Santang yang ada di Situ Patenggang. Di dalam sebuah film peran *Director of Photography (DOP)* sangatlah penting, sebagai pekerjaan penulis, *Director of Photography* harus mampu bekerja sama dengan seluruh tim/kru (Sutradara, Desainer Produksi & Editor), penulis bekerja di semua tahapan produksi film mulai dari pra-produksi, produksi dan pasca-produksi, seorang *DOP* harus memiliki kemampuan membaca dan menerjemahkan naskah sesuai visi Sutradara ke dalam *Shot*, sehingga pesan/informasi yang disampaikan dapat tersampaikan. Film Pendek Adaptasi yang nantinya akan diproduksi ini dapat menjadi media yang dapat mewadahi cerita rakyat dalam media film dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, sehingga cerita rakyat dapat terus ada dan terbarukan secara media, sehingga dinikmati dalam media yang lebih relevan secara luas.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

- a. Eksistensi sastra lisan memudar dengan masuk dan cepatnya perkembangan era globalisasi.
- b. Cerita Rakyat tersisihkan oleh sastra-sastra modern (novel, cerpen dsb) yang lebih populer dan relevan dengan zaman.
- c. Media Audio Visual dan Tulis lebih relevan jika dibandingkan dengan sastra lisan yang penuturannya melalui media mulut ke mulut.

1.2.2 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana cara membangun narasi dan visual dalam proses pengadaptasian sastra lisan cerita rakyat ke dalam film pendek adaptasi.
- b. Bagaimana merancang *treatment* penataan gambar pada film adaptasi cerita rakyat?

1.3 Ruang Lingkup

1.3.1 Apa

Perancangan penataan gambar pada film adaptasi cerita rakyat

1.3.2 Siapa

Target Audiens yang dituju:

- a. Usia 17 – 30 Tahun
- b. Masyarakat Umum di Indonesia, khusus kota besar

1.3.3 Bagaimana

Penulis berperan sebagai Penata kamera atau *Director of Photography* pada perancangan dan pembuatan film pendek adaptasi cerita rakyat

1.3.4 Dimana

Penelitian perancangan dilakukan di kawasan Danau Situ Patenggang, Rancabali, Jawa Barat.

1.3.5 Kapan

Perancangan film ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2021 sampai semester genap tahun ajaran 2022

1.4 Tujuan Perancangan

Adapun tujuan dari perancangan ini adalah:

- a. Sebagai bentuk pelestarian sastra lisan ke dalam media baru yang lebih relevan.
- b. Untuk memahami dan merancang konsep penataan gambar dalam film adaptasi sastra lisan cerita rakyat.

1.5 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat perancangan yang diharapkan yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian perancangan film ini dapat menjadi referensi dan masukan dalam sebuah perancangan adaptasi sebuah karya sastra terkhusus sastra lisan ke dalam bentuk film

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dalam perancangan ini, penulis lebih memahami dan mengetahui akan eksistensi sastra lisan yang berkembang di sebuah daerah. Dan menambah pengalaman penulis dalam merancang penataan gambar pada film adaptasi sastra lisan legenda cerita rakyat.

b. Bagi Universitas

Diharapkan penelitian perancangan ini dapat menambah pengetahuan dan referensi intuisi maupun para pembaca, khususnya pembaca yang berencana merancang sebuah film dengan adaptasi sastra lisan.

c. Bagi Masyarakat

Dengan adanya film yang mengadaptasi sastra lisan legenda cerita rakyat di Situ Patenggang, harapannya dapat menjadi bentuk atau media pelestarian sastra lisan sehingga eksistensinya tetap hadir dan relevan dengan perkembangan zaman, selain itu dapat menambah khazanah sinema di Indonesia.

1.6 Metode Perancangan

Dalam perancangan film adaptasi legenda cerita rakyat ini, penulis bersama tim melakukan penelitian terlebih dahulu dengan tujuan mengumpulkan data kualitatif yang diperlukan dalam proses perancangan, lalu data yang didapatkan akan dianalisis menggunakan pendekatan kajian sastra dan adaptasi.

1.6.1 Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang memiliki kaitan langsung dengan objek utama, penulis pergi ke Situ Patenggang dimana legenda cerita. Tim penulis turun ke Situ Patenggang

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada narasumber dari berbagai kalangan, mulai dari juru kunci Situ Patenggang hingga audiens.

c. Studi Pustaka & Visual

Penulis juga mendapatkan sumber dari berbagai macam sumber pustaka berupa buku, jurnal, artikel yang berhubungan dengan topik dan fenomena yang diangkat

sebagai referensi awal kajian, penulis juga melakukan studi visual terhadap karya sejenis

1.6.2 Metode Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis melakukan analisis data dengan pendekatan kajian lisan struktur naratif Vladimir Propp dan pendekatan Adaptasi, dengan tujuan awal memahami bagaimana objek sastra lisan yang akan diteliti dan adaptasi sastra lisan ke dalam bentuk film, selanjutnya penulis akan mengimplementasikan hasil analisis ke dalam perancangan penataan gambar / sinematografi.

1.7 Pembabakan

BAB 1 - PENDAHULUAN

Menjelaskan latar belakang dari perancangan dan gambaran umum fenomena relevansi sastra lisan di era sekarang yang dibahas dengan mengidentifikasi masalah dan merumuskannya dan membari batas pada ruang lingkup, juga dijelaskan metode apa saja yang dipakai untuk memperoleh data dan kerangka perancangan

BAB 2 – LANDASAN PEMIKIRAN

Menjelaskan landasan pemikiran dan teori yang digunakan pada objek dan medium, yang dalam hal ini adalah sastra lisan cerita rakyat, selain itu menjelaskan metode yang dipakai dalam perancangan *treatment* sinematografi seperti *type of shot*, *shot angle* dan komposisi dan sebagainya yang akan diimplementasikan pada karya film pendek adaptasi yang akan diproduksi.

BAB 3 – DATA & ANALISIS MASALAH

Pada bab ini dijelaskan hasil dari analisis data yang sudah dikumpulkan, mulai dari data objek berupa sastra lisan yang ada di Situ Patenggang, data tempat, hasil observasi dan wawancara terhadap ahli serta analisis- analisis data tersebut menggunakan kajian sastra dan pendekatan adaptasi sehingga dapat dipahami dan diimplementasikan pada film dan *jobdesk*.

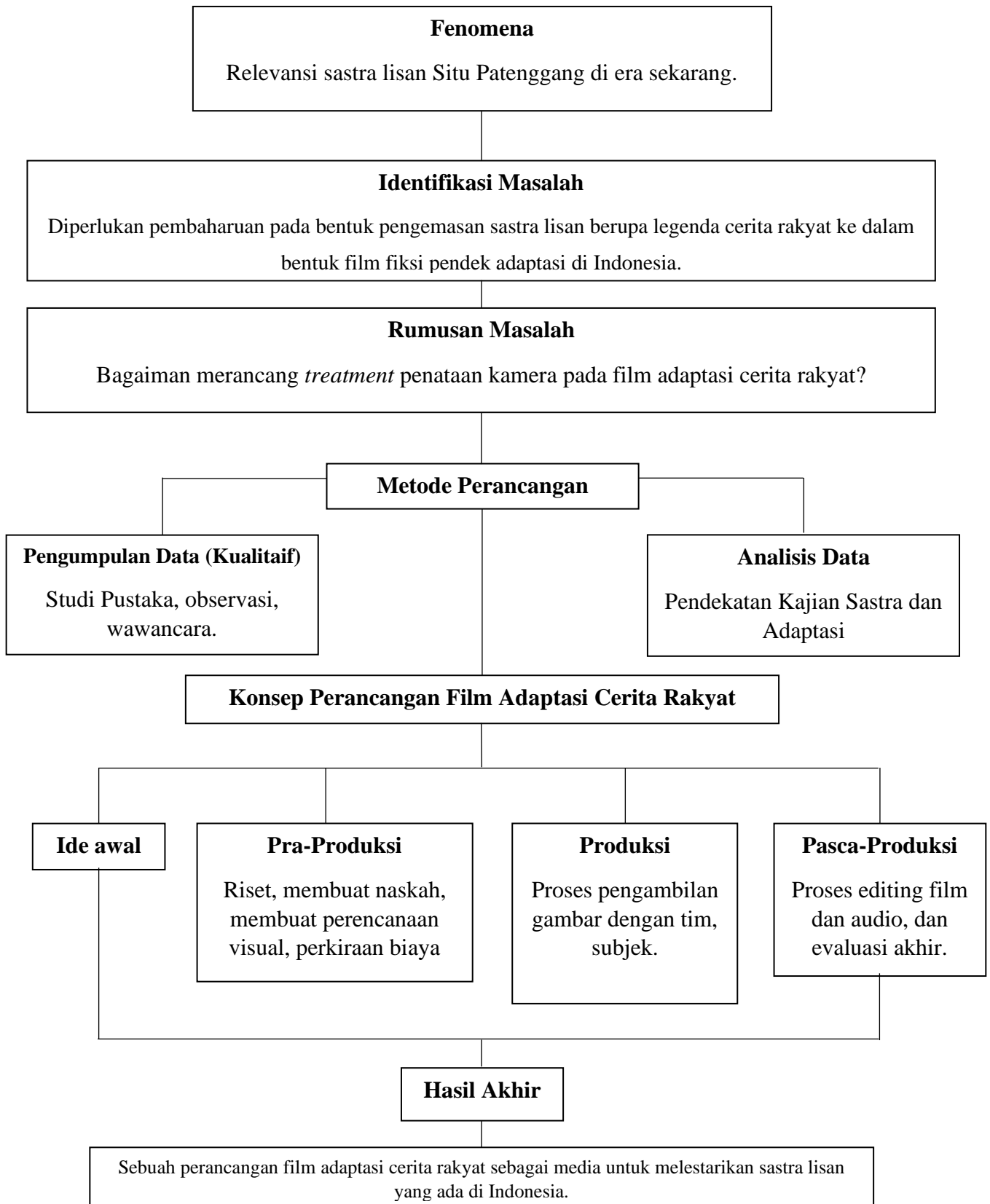
BAB 4 – KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Menjelaskan konsep perancangan film dalam sudut pandang *director of photography* menggunakan landasan pemikiran dan teori-teori yang sudah dijelaskan di Bab dua, serta dari hasil data yang sudah didapat, dikumpulkan dan dianalisis di Bab tiga.

BAB 5 – KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari hasil analisis data dan perancangan film.

1.8 Kerangka Perancangan



Tabel 1.1 Kerangka Perancangan